MEMAHAMI RELASI *MUTLAQ* DAN *MUQAYYAD* DALAM TAFSIR AL QURAN

Hidayatul Munawaroh

Pengajar Al Quran Sekolah Raudlatul Jannah Sidoarjo

Hidayatulmunawaroh123@gmail.com

Abstrak

Lafaz-lafaz dalam Al Quran ada yang bermakna umum general. Ada yang bermakna khusus spesifik. Kompetensi dasar menentukan mana yang general dan mana yang spesifik sungguh dibutuhkan dalam tafsir Al Quran. Mengingat Al Quran adalah rujukan yuresprudensi Islam, maka kompetensi dasar ini menjadi mutlak. Perbedaan menentukan mutlaq dan muqoyyag kadang pula terjadi yang lalu menimbulkan perbedaan tafsir. Berbagai pola bentuk mutlaq dan muqayyad ada dalam gramatika Al Quran. Tentu saja mutlaq dan muqayyad adalah salah satu aspek saja dalam kaidah atau gramatika kompetensi dasar penafsiran Al Quran. Hanya dengan memahami aspek ini jelas tidak cukup. Namun tanpa memahami kompetensi ini juga berakibat pada misinterpretasi yang fatal. Dalam kajian mutlaq dan muqayyad, ada bentuk-bentuk relasi untuk menarik kesimpulan dari nash-nash yang berbentuk mutlaq dan muqayyad. Pertama, sebab dan hukumnya sama. Kedua, sebab dan hukumnya berbeda. Ketiga, sebab berbeda, tetapi hukum sama. Keempat, sebab sama tapi hukum berbeda.

Kata kunci: *muqayyad, mutlaq, lafadz, Al Quran*

A. Pendahuluan

Aktivitas mengkaji Al Quran untuk memaknai teks-teks tersurat atau yang eksplisit dan implisit dalam Al Quran akan senantiasa menjadi determinasi atau langkah penentu umat Islam dalam menafsir maknanya. Kebutuhan untuk menangkap makna Al Quran baik dalam kerangka penghayatan amaliah sehari-hari maupun dalam kerangka kajian ilmiah (studi Islam), secara simultan dan terus-menerus dilakukan umat Islam. Interpretasi tentang isi dan makna sumber bacaan memang akan selalu berkecamuk dalam pikiran semua pembaca untuk mendapatkan kebermaknaan dari sumber bacaan.

Sebagai wahyu yang diyakini dan diakui universalitas sekaligus relevansinya untuk segala zaman dan generasi, Al Quran tidak pernah habis makna. Al Quran diimani oleh umat Islam sebagai puncak kesempurnaan bacaan sesuai dengan namanya: Al Kitab. Al Quran bagai berlian dengan facet yang tidak terhingga. Membaca dan memaknai berulang-ulang selalu menghasilkan facet-facet makna

yang baru. Nama Al Kitab yang berarti bacaan mengisyaratkan bahwa Al Quran meskipun diturunkan pada generasi pertama umat Islam yang ummi, yaitu generasi yang tidak punya tradisi baca-tulis yang kuat, tetapi tetap bisa dibaca untuk generasi-generasi berikutnya yang telah mencapai peradaban baca-tulis lebih maju.

Dengan wawasan seperti yang diuraikan di atas, kontekstualisasi pemahaman pada makna Al Quran menjadi urgen untuk kepentingan meraih petunjuk bagi kehidupan manusia. Quraish Shihab memberikan wawasan.

Al Quran memperkenalkan dirinya sebagai hudan li al nās (petunjuk untuk seluruh umat manusia). Inilah fungsi kehadirannya. Dalam rangka penjelasan tentang fungsi Al Quran ini, Allah menegaskan; Kitab suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia (QS, 2: 213). Kita yakin bahwa para sahabat Nabi Muhammad seandainya hidup pada saat ini akan memahami petunjuk Al Quran –sedikit atau banyak- berbeda dengan pemahaman mereka sendiri yang telah tercatat dalam literature keagamaan. Karena pemahaman manusia terhadap sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman-pengalaman, di samping kecenderungan dan latar belakang pendidikan.¹

Penjelasan Quraish Shihab tersebut menggariskan bahwa Al Quran adalah sumber petunjuk yang memberi putusan hukum, terutama bagi umat Islam. Untuk bisa mendapatkan putusan hukum dari Al Quran, maka memahaminya adalah prioritas. Tanpa pemahaman yang jernih dan shahih bagaimana putusan hukum yang bijak dan adil bisa diambil. Mengingat Al Quran yang hadir pada generasi kita sekarang tidak secara langsung disampaikan Rasulullah, tetapi melalui pewarisan teks bacaan, maka memahami ayat-ayat, kalimat per kalimat, bentuk kata-per kata dalam Al Quran yang tertulis itu juga kebutuhan yang mendasar. Salah satu, metode yang dikembangkan untuk memahami makna ayat-ayat Al Quran adalah mengkajinya dari aspek *mutlaq* dan *muqayyad*.

Sebelum menelaah dan mengkaji dua nomenklatur itu, perlu dicatat, bahwa telaah tentang *mutlaq* dan *muqayyad* berkaitan dengan pengambilan atau penyimpulan putusan hukum dari ayat-ayat Al Quran, maka tidak bisa dielekan pembahasan dalam makalah ini akan bersinggungan dengan *ushūl fiqh*.

Ushūl fiqh, sendiri, sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun dalam *Mukadimah*nya, adalah kajian ilmu yang menelaah dalil-dalil syar'i. *Ushūl fiqh*

¹ M. Quraish Shihab, "Memfungsikan Al Quran", Lentera Hati (Bandung: Mizan, 2001), 31.

lalu bisa menjadi metode untuk menetapkan hukum dan taklif. Sumber yang dirujuk dalam dalil-dalil dalam kajian ushūl fiqh adalah Al Quran dan As Sunnah². Pengertian ushūl fiqh sendiri sangat tergantung pada pengertian kata ushūl yang menjadi mudhōf dalam frase itu. Ushūl bisa berarti cabang, dasar, kaidah, permulaan atau yang lebih kuat³.

Pada masa Rasulullah segala macam putusan hukum dari berbagai sudut berikut detailnya dapat langsung ditanyakan dan dirujuk pada Rasulullah. Beliau yang mendapatkan wahyu bisa menjadi sandaran tanpa perdebatan dan keraguan. Beliaulah yang langsung menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Quran tanpa membutuhkan periwayatan, penelitian, atau Qiyas. Namun pasca masa Rasulullah, tidak dielakkan, kajian untuk mendapatkan putusan-putusan hukum berdasar penafsiran As Sunnah, bersandar pada Ijma' atau melalui Qiyas dilakukan.

Sebagai kajian, ushūl fiqh mendasarkan kajiannya pada sumber Al Quran, As Sunnah, Ijma', Qiyas. Mayoritas ulama sepakat keempat entitas itu adalah sumber dalil-dalil syar'i meskipun harus segera dicatat, sebagian mereka ada yang tidak sepakat dengan penggunaan Ijma' dan Qiyas. Mustofa Zarqo memilah keempat itu menjadi dua kategori, yaitu. Al Quran dan Al Hadith adalah sumber utama atau *al masādir al asāsiyyah* karena semua ulama sepakat. Ijma' dan Qiyas atau Istihsan, semenantara itu adalah sumber sekunder atau *al masādir at taba'iyyah*⁴.

Sebagai bagian dari Ulūmu Al Qurāan, *mutlaq* dan *muqayyad* penting difahami. Keduanya adalah kajian untuk mempertegas maksud kandungan dari redaksi ayat-ayat atau nash-nash Al Quran. Pertama-tama pemahaman itu sebaiknya diawali berdasarkan makna kamus, *mutlaq* berarti terlepas, bebas. Demikian Kamus Al Munawwir mengartikan lema ini.⁵ Istilah *mutlaq* ini kiranya harus dijernihkan dari pengertian *mutlaq* dalam bahasa Indonesia. Meskipun *mutlaq* dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Arab tersebut, tetapi ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia telah terjadi pergeseran makna dari makna asalnya. Kosa kata *mutlak* dalam bahasa Indonesia bisa berarti sepenuhnya. Contoh kalimat: Kita yakin

² Ibnu Khaldun, "Ilmu Ushul Fikih dan Klasifikasi Al Jadal dan Al Khilafiyat", Mukadimah, terj. (Jakarta: Al Kautsar, 2001), 836.

³ Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Penerbit Ichtiar Baru VanHouve, 1992) jidil V, 146

⁴ Ibid., jilid II, 9.

⁵ A. M. Munawwir, Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 862.

pada hari kiamat secara mutlak. Agak sulit dimengerti jika mutlak dalam kalimat itu diartikan bebas tak terikat. *Muqayyad* sementara itu adalah, sebagaimana juga diartikan dalam kamus Al Munawwir berarti yang terikat. Istilah ini sepadan dengan makalah imam Syafi', "Al ilmu shoidun wal kitabatu qoiyyiduhā. Qoiyyid shoidaka bil hibālil wātsiqoh."

العلم صيد والكتابة قيدها قيد صيدك بالحبال الوثيقة

Makalah ini akan membahas tentang pengertian *mutlaq* dan *muqayyad*. Pengertian itu akan dilengkapi dengan macam-macam bentuk relasi *mutlaq* dan *muqayyad* dan dilengkapi dengan status hukumnya. Sebisanya penulis akan melengkapi dengan contoh-contoh ayat yang berisi *mutlaq* dan *muqayyad*.

Dengan pemahaman pada persoalan *mutlaq* dan *muqayyad* di atas, pemahaman tentang salah satu metode dalam pemahaman makna dan kandungan Al Quran bisa kita dapatkan meskipun, dalam makalah ini, masih dalam taraf yang umum dan belum sangat mendetail dan rinci.

Dalam rangka memahami kandungan nash-nash Al Quran sebagai rujukan hukum menstimulasi kajian Al Quran dan melakukan penafsiran Al Quran (*exegis* atau *the interpretation of Quran*) menjadi penting. Mengkaji isi pesan Al Quran yang valid dan komprehensif membutuhkan perhatian yang kuat akan berbagai berbagai aspek dari Al Quran. Abas Jafer dan Masuma Jafer menjelaskan.

In addition to studying the text itself, scholars have meticulously examined other aspects of this Devine Book, such history of of its compilation, the feature of its composition and the detail of its verses. Over time, this study has evolved into sparate branch of Quranic studies- known as the Quranic science, or ulumul Quran which is distinct from the exagis, or tafsir of Quran⁶.

Uraian dua Jafer di atas menggariskan bahwa studi Al Quran menggariskan perlunya perhatian yang kuat pada beebagai aspek keilmuan seperti sejarah penyusunan, kandungan-kandungan dalam susunan dan detail-detail ayat-ayat Al Quran. Apalagi pemahaman itu dalam kerangka untuk menggariskan putusan hukum. Maka pemahaman akan *mutlaq* dan *muqayyad* sebagai salah ilmu yang melihat detail-detail ayat Al Quran juga sangat bermanfaat untuk menangkap isi pesan yang terkandung.

⁶ Abas Jafer and Masuma Jafer, Quranic Science, (London: Icas, 2009), 1.

B. Pengertian Mutlaq-Muqayyad

Sebagaimana dimaklumi, nash-nash Al Quran sebagai rujukan hukum acapkali turun dalam bentuk *mutlaq*. Yaitu entitas penunjuk pada nomenklatur baik individu, benda yang umum, tidak terbatas dan tidak diberi kriteria sifat atau syarat. Selain berupa *mutlaq*, pensyariatan itu dibatasi oleh kisi-kisi sifat dan kriteria tertentu. Namun hakikatnya nomenklatur individu itu masih meliputi segala jenis. Pembatasan seperti itu diistilahkan dengan *muqayyad*. Dalam konteks ulumul Quran, Mannā Khalil al Qattān menjelaskan telah definisi atau istilah terminologi *mutlaq* dan *muqayyad*.

Menurut Qattān, *mutlaq* adalah bacaan yang menunjukkan suatu hakikat tanpa suatu *qayid* atau (pembatas)⁷. Jadi *mutlaq* hanya mengacu pada individu atau nomenklatur yang tak tertentu. Hakikatnya, hal ikhwal individu itu masih belum terpermanai. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *absolute*⁸. Pemaknaan *absolute* dalam kamus ini lebih tepat dalam lema *absolution*, yang berarti pelepasan atau pembebasan. *Mutlaq* sebagai lafaz biasanya, berbentuk *nakiroh* atau *ism* tanpa *alif* dan *lām*. Misalnya lafalz *roqobah* dalam *fatahrīru roqobatin*.

فتحرير رقبة

Artinya, maka wajib membebaskan budak (Al Mujadalah, 58: 3). Pernyataan ini meliputi pembebasan seorang budak tanpa terbatas mukmin atau kafir. Lafaz *roqobah* adalah *nakiroh* dalam kalimat positif. Namun demikian ada juga yang berbentuk *mudhōf wa mudhō ilaih*. *Aidiyakum* ايدىكم adalah contohnya.

Muqayyad, sementara itu, adalah lafaz yang menunjukkan suatu nomenklatur dengan batasan (*qoyyid*). Seperi *roqobah* yang dibatasi dengan mukminah: *fatahrīru roqobatin mu'minatin*.

فتحرير رقبة مؤمنة

Artinya, maka hendaklah membebaskan budak yang beriman (An Nisa, 4: 92). Muhammad Alwi Maliki Al Husni, dalam bukunya, *Zubdatul Itqōn fil Ulūmil Qurāan*, menerangkan *mutlaq* adalah penunjuk tanpa batasan. Al Husni merujuk

⁷ Mannā Khalil al Qattān, Studi Ilmu-Ilmu Al Quran, terj., (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 350.

⁸ Hasan Sadli dan John Ecols, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia 2000), 4.

pada pendapat banyak ulama bahwa ketika ditemukan dalil dengan pembatasan, maka yang *mutlaq* disandarkan pada pembatas itu, tetapi jika tidak ditemukan maka tidak berlaku pembatasan tersebut. Maka posisi *mutlaq* dibiarkan dalam kebebasannya. *Muqayyad*, sementara itu apa yang dibatasi atau disandarkan pada sesuatu. Semisal, kata *aidiy* dalam perintah wudlu mendapat qoyyid *ilal marōfiqi*. Begini definisi yang diuraikan oleh Al Husni dalam kitabnya tersebut: *الدال على الماهية بلا قيد* Segala yang umum tanpa pembatas.⁹

Dengan demikian pengertian *muqayyad* adalah segala sesuatu yang memiliki pembatas. Contoh pada surat Albaqoroh dalam dialog Nabi Musa dengan Bani Israil tentang perintah penyembelihan sapi.

ان الله يأمركم ان تذبحوا بقرة Mereka diminta untuk menyembelih sapi tanpa kualifikasi, tanpa spesifikasi tanpa atribut dan tanpa pembatas, awalnya. Namun kemudian mereka menanyakan spesifikasi sapi itu. Lalu, dijelaskanlah spesifikasi sapi itu *انها بقرة لا فارض ولا بكر*.

Kasus lain yang menunjukkan pentingnya memahami *mutlaq* dan *muqayyad* bila dirujuk dari kalimat yang diutarakan Az Zuhri. Ahli Hadith yang diminta Umar ibnu Abd Aziz mengkodifikasi hadith-hadith Nabi. Kalimat atau makalahnya yang lengkap mengomentari perintah kebijakan penguasa tentang kodifikasi Hadith begini,

ان هؤلاء العمراء اكرهونا على كتابة الاحاديث¹⁰

Artinya, Sesungguhnya mereka para penguasa itu memaksa kami menulis hadith-hadith. Namun kalimat ini oleh seorang orientalis Iqnas Gholdziher diubah dari *الاحاديث* menjadi *احاديث*. Yang pertama jelas merujuk pada hadith-hadith Nabi. Sedangkan yang kedua bisa jadi sembarang hadith atau yang dianggap hadith. Perbedaan *isim makrifat* dan *nakiroh* dalam kontek kalimat ungkapan Az Zuhri bisa berdampak fatal. Dengan menggunakan *makrifat* berarti bentuk *muqayyad*, maka kita akan berasumsi kuat bahwa hanya hadith-hadith yang shohih yang benar-benar berasal dari Nabi yang dikodifikasi tim Az Zuhri. Sedangkan, *nakiroh* bisa berarti

⁹ Muhammad Ali bin Khusni Al Maliki, Hāsyiah Al Athōr ‘Alā jam’i Al Jawāmi’, (Beirut: Darul Kutub Al ‘Alamiyaah, Tanpa Tahun), Jilid II, 79

¹⁰ Ali Mustofa Yaqub, Kritik Hadith, (Jakarta: Firdaus, 1996), 10

mutlaq, berarti sembarang hadits baik yang jelas kesahihannya maupun yang tidak jelas ke-*shahihan*-nya.

Pengertian tentang *mutlaq* dan *muqayyad* yang diuraikan, ada baiknya dilengkapi dengan wawasan ulama atau sarjana modern yang mengartikulasikan keilmuannya dalam bahasa Inggris. Shaykh Yaser Birjas, lulusan Universitas Madinah, pengajar di Institute Al Maghrib tetapi tinggal dari Amerika menjelaskan dalam berbagai kuliahnya.

*Al-Mutlaq, the absolute (No retriction). It is a word that is not limited, nor qualified in its aplication. It includes everythng with no retrictions. So what do you do when you find such a ruling in the Qoran or Hadith. The absolute understanding of Ayah or Hadith (Mutlaq) is applied, unless you bring eveidence that suggest any retriction or qualification. Ruling mutlaq, the absolute ruling that it alludes to is applied as there is no qualification or retriction (Muqayyad)*¹¹.

Mutlaq merupakan entitas tanpa batasan. *Mutlaq* adalah kata yang tidak terbatas atau tidak dikualifikasi dalam penerapan hukumnya. *Mutlaq* menyangkut segala sesuatu yang tida terbatas. Dengan pengertian ini, apa yang bisa dilakukan ketika ditemukan aturan semacam itu dalam Al Qura dan hadits? *Mutlaq* diterapkan sejauh tidak ditemukan bukti yang menguatkan bahwa pembatas atau kualifikasi terhadap yang *mutlaq* tersebut.

Tentang *muqayyad*, sementara itu, Birjas juga menjelaskan, “*Basically, the muqayyad is an adjective of mutlaq. When mutlaq become restricted or qualified by another word or words it becomes muqayyad*”¹².” Masih menurut Birjas bahwa pada dasarnya *muqayyad* adalah kata sifat atau atribut pada *mutlaq*. Ketika *mutlaq* dibatasi atau diberi kualifikasi dengan kata atau frase, maka *mutlaq* menjadi *muqoyaad*.

C. Bentuk-Bentuk Relasi Mutlaq dan Muqayyad

Sejumlah bentuk relasi *mutlaq* dan *muqayyad* dalam hukum oleh Qattān dijelaskan dalam empat kategori bentuk. Sementara oleh Rachmat Syafe’i

¹¹ Shaykh Yaser Birjas, Principle and Methodology os Islamic Law Part 2, www.Almaghrib.org/instructors/yaser-birjas.

¹² Ibid.

dijelaskan dalam lima bentuk. Lima bentuk relasi *mutlaq* dan *muqayyad* menurut Rachmta Syafe'i adalah sebagai berikut.¹³ Pertama, suatu lafaz diungkapkan dengan bentuk *mutlaq* dalam suatu nash, tetapi di nash lain berbentuk *muqayyad*. Kondisi *itlaq* dan *taqyid*-nya bergantung pada sebab hukum. Bentuk ini terjadi, misalnya, dalam kasus adanya saksi dalam berwasiat, yaitu adil. Adil menjadi syarat dalam saksi wasiat. *واشهدوا ذوي عدل منكم*. Tetapi dalam kasus jual beli saksi tersebut di-*mutlaq*-kan. *واشهدوا اذا تبايعتم*. Sebab hukum wasiat dan jual beli berbeda dalam dua nash ini¹⁴.

Bentuk pertama yang dijelaskan oleh Racamat Syafe't tersebut tidak disebutkan dalam uraian Qottān. Bentuk pertama di atas dalam uraian Qottan bisa jadi sama dengan kategori kelima dalam pengerian Qottān yaitu sebab berbeda tetapi hukumnya sama. Sebagaimana contoh di atas kasus jual beli dan wasiat tentu berbeda, tetapi keduanya memerintahkan hukum yang sama yaitu adanya saksi. Jika dalam perkara wasita saksi harus (di-*muqayyad*-kan) dengan syarat adil, dalam jual beli saksi itu di-*mutlaq*-kan. Ini sama dengan kafarah *dzihar* dan pembunuhan tidak terencana. Dalam kasus pembunuhan tidak terencana, kafarahnya harus (di-*muqayyad*-kan) dengan sahaya beriman. Sedangkan dalam kasus *dzihar*, kafarahnya di-*mutlaq*-kan.

Kedua, lafaz *mutlaq* dan *muqayyad* berlaku sama pada hukum dan sebabnya. Bentuk ini seperti dalam kafarah atau penebus dosa untuk sumpah yang tidak terlaksana. Lafaz ini dalam *qiroah* mutawatir yang terdapat dalam mushaf Ustmani diungkapkan secara *mutlaq*.

فمن لم يجد فصيام ثلاثة ايام ذالك كفارة ايمانكم اذا حلفتم

Artinya, barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian itu, maka kafarahnya adalah puasa tiga hari jika kamu bersumpah (Maidah, 5:89). Dalam mushaf Ibnu Mas'ud lafaz *ايام* dibatasi dengan *متتابعات*. Dalam hal seperti ini lafaz *mutlaq* dibawa ke *muqayyad*. Pengertian lafal *mutlaq* dan *muqayyad* sama sebab yang satu tidak akan menjadikan pertentangan yang lain.

¹³ Racmat Syafe'i. Ilmu Ushul Fiqih (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cetakan kesepuluh, 212.

¹⁴ Muhammad Alwi Almaliki Al Husni, Zubdatul itqān fī ulūmil qurān, (Jedah: Darus Syuruq, 1986), 109.

Contoh lain yang bisa mempertegas bentuk relasi baik sebab maupun hukum sama sebagaimana diuraikan di poin kedua iani adalah pengharaman terhadap darah.

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما اهل لغير الله به

Diharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih bukan untuk Allah (Al Maidah: 3). Ayat tentang halal haram konsumsi ini juga ditegaskan ulang di surat Al An'Am: 145):

قل لا اجد فيما احيى الى محرما على طاعم يطعمه الا ان يكون ميتة او دما مسفوحا او لحم خنزير

Artinya, saya tidak menemukan di dalam apa yang saya dapatkan dari wahyu tentang makanan diharamkan untuk dimakan kecuali bangkai, darah yang mengalir, daging babi. Jika yang dimaksud, dalam ayat di atas adalah darah. Maka darah yang mengucur adalah haram. Dengan demikian darah yang berasal dari pembuluh vein yaitu sisa-sisa yang masih menempel di daging hewan sembelihan menjadi tidak haram

Ketiga, lafaz *mutlaq* dan *muqayyad* yang berlaku pada nash berbeda baik dalam hukumnya maupun sebab hukumnya. Bentuk ini bisa didapat dalam kasus tangan di nash hukuman bagi pencuri dan nash dalam berwudlu. Dalam bermudlu. Lafaz المرافق ايدي dibatasi dengan المرافق .

يا ايها الذين امنوا اذا قمتم الى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وايديكم الى المرافق----

Artinya, wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menunaikan sholat basuhlah wajah kalian dan tangan kalian sampai ke siku (Al Maidah: 6). Sementara dalam kasus hukuman mencuri berbentuk *mutlaq* فاقطعوا ايديهما

والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما جزاء بما كسبا نكالا من الله---

Artinya, dan pencuri lelaki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbutan kedunya sebagai pelajaran dari Allah (Al Maidah: 38). Dalam kondisi ini *mutlaq* tidak boleh dibawa kepada *muqayyad* karena baik sebab maupun hukumnya berbeda.

Keempat, *mutlaq* dan *muqayyad* berbeda dalam hukumnya, sedang sebabnya sama. Kasus atau bentuk ini terjadi dalam tangan dalam hal wudlu dan tayamum. Dalam wudlu redaksi nash adalah.

فاغسلوا وجوهكم وايديكم الى المرافق ---

Artinya Basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku (Al Maidah, 5:6). Sementara dalam nash untuk tayamum tidak dibatasi atau diberi *qoyyid* (restrictor).

فامسحوا بوجوهكم وايديكم منه

Artinya sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu (Al maidah, 5: 6). Karena sebabnya sama sebagian ulama terutama dari kalangan Syafi' yang membawa *mutlaq* ke *muqayyad*, tetapi sebagian yang lain tidak. *Mutlaq* tetap *mutlaq* dan yang *muqayyad* tetap *muqayyad* sehingga hukumnya menjadi berbeda.

Kelima, *mutlaq* dan *muqayyad* sama hukumnya, tetapi berbeda dalam sebabnya. Bentuk ini terdaat dalam kasus kasus kafarah pembunuhan dan kafarah dzihar. *Mutlaq* dalam kasus dzihar dibawa pada *muqayyad* pada kasus kafarah pembunuhan tidak sengaja. Sebabnya berebeda tetapi hukumnya sama. Dalam kafarah pembunuhan ada nash.

ومن قتل مؤمنا خطأ فتحرير رقبة مؤمنة

Artinya, Barangsiapa membunuh seorang mukmin tanpa terencana, maka baginya membebaskan budak sahaya yang beriman (Annisa, 4:93). Dalam kasus kafarah dzihar sementara itu, tidak ada *muqayyadnya*.

والذين يظاهرون من نسائهم ثم يعودون لما قالوا فتحرير رقبة من قبل ان يتماس

Artinya, dan mereka yang menzihar isteri mereka, kemudian mereka ingin menarik apa yang mereka ucapkan, maka wajib atas mereka membebaskan hamba sahaya (Al Mujadilah, 58:3).

D. Status Hukum Mutlaq-Muqayyad

Berdasarkan lima bentuk relasi menurut Rachmat Syafe'i dan empat bentuk relasi menurut Qottān, bentuk *mutlaq* dan *muqayyad* yang teruraikan di atas, di kalangan ulama ada yang bersepakat ada yang tidak bersepakat. 1) Jika hukum dan sebabnya sama, seperti dalam kasus kafarah puasa bagi seorang muslim yang mengingkari sumpahnya, atau dalam pengharaman darah, maka para ulama sepakat membawa lafazh *mutlaq* dibawa ke *muqayyad*. 2) Jika hukum dan sebabnya berbeda, seperti dalam kasus tangan dalam batasan berwudlu dan batasan tangan yang dipotong dalam kasus pencurian, maka para ulama sepakat untuk tidak membawa *mutlaq* ke *muqayyad*. Ijmak ulama memberlakukan *mutlaq* pada ke-

mutlaq-annya dan *muqayyad* pada ke-*muqoyaad*-annya. 3) Sebagaimana, pada hukumnya berbeda tetapi sebabnya sama, seperti dalam kasus batasan tangan yang dibasuh wudlu dengan batasan tangan yang diusap untuk tayamum, maka para ulama sepakat pula bahwa tidak boleh membawa lafaz *mutlaq* ke *muqayyad*. Masing-masing tetap pada ke-*mutlaq*-annya dan ke-*muqoyaad*-annya.

Namun dalam kasus hukumnya sama, tetapi sebabnya berbeda, seperti dalam kafarah dzihar dan pembunuhan tidak terencana, masalah ini juga diperselisihkan antara sebagian besar ulama dan Ulama hanafiah. Menurut ulama Hanafiah tidak boleh membawa *mutlaq* pada *muqayyad*. Masing-masing berdiri sendiri. Konsekuensi hukumnya pada kasus zihar, tidak mensyaratkan pembebasan hamba sahaya mukmin. Sebaliknya pada jumhur ulama, disepakati wajib hukumnya membawa *mutlaq* pada *muqayyad*. Dalam kasus ini ulama Syafiiyah memberi catatan, *mutlaq* dibawa ke *muqayyad* apabila ada *illah* (alasan) atau hukum yang sama. Caranya yaitu ditempuh dengan jalan *qiyas*.

Sebab terjadinya perselisihan atau cara memandang ayat-ayat yang berbeda sehingga menghasilkan hukum yang berbeda. Bagi kalangan Hanafiah, ayat demi ayat dan nash-nash itu berdiri sendiri dan masing-masing bisa menjadi hujjah. Maka pembatasan yang mutlak tanpa dalil itu sendiri justru mempersempit yang tidak diperintah. Sedangkan jumhur berpendapat bahwa ayat-demi ayat dalam satu Al Quran adalah satu kesatuan yang saling berkaitan. Maka apabila ada satu kata yang menjelaskan berarti hukum itu sama di setiap tempat kata itu berada.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas bisa ditegaskan dalam kesimpulan ini bahwa *mutlaq* adalah lafaz, individu atau nomenklatur yang tidak spesifik, belum berkualifikasi, bebas tidak terikat. *Muqayyad*, sementara itu, adalah lafaz, individu, nomenklatur yang spesifik, memiliki kualifikasi, terikat dan dibatasi.

Dalam kajian *mutlaq* dan *muqayyad*, ada bentuk-bentuk relasi untuk menarik kesimpulan dari nash-nash yang berbentuk *mutlaq* dan *muqayyad*. Pertama, sebab dan hukumnya sama. Kedua, sebab dan hukumnya berbeda. Ketiga, sebab berbeda, tetapi hukum sama. Keempat, sebab sama tetapi hukum berbeda.

Kajian *mutlaq* dan *muqayyad* sebagai kaidah untuk menentukan hukum dalam Al Quran memang sangat tergantung dari paradigma penafsiran yang dianut ulama. Bagi ulama yang berpandangan ayat atau nash per nash itu berdiri sendiri akan menghasilkan putusan yang berbeda dengan yang berpandangan bahwa ayat atau nash demi nash itu satu bagian dalam Al Quran. Perbedaan semacam itu menjadi khasanah pemikiran studi Islam dan itulah realitas hasil ijtihad ulama sejauh masing-masing memiliki argumen yang kuat dan bisa diterima akal.

Perbedaan pemaknaan dan hasil pemahaman terhadap nash berdasarkan relasi *mutlaq* dan *muqayyad* tidak dengan sendirinya menciptakan kerancuan dalam isi atau konten kesucian dan keagungan Al Quran. Harus dibedakan Al Quran sebagai wahyu yang suci dan kesalahan di satu sisi dengan hasil ijtihad manusia dengan pendekatan *mutlaq* dan *muqayyad* produk manusia. Disinilah letak kebesaran dan keagungan Al Quran yang terus-menerus membutuhkan kajian dan dialektika untuk menangkap kebenaran wahyu. Sementara kebenaran penafsiran manusia selalu merupakan kebenaran ilmiah yang relatif. Benar secara ilmiah adalah benar yang relatif karena terus-menerus harus diuji. Salah secara ilmiah, juga merupakan kesalahan relatif yang tetap memiliki kemungkinan benar. Demikian juga putusan hukum berdasar pada kaidah *mutlaq* dan *muqayyad*. Jika benar adalah kebenaran ijtihadi. Jika salah juga merupakan kesalahan ijtihadi.

Dengan memahami *mutlaq* dan *muqayyad* paling tidak, kita yang belajar ilmu-ilmu Al Quran akan terdorong untuk memahami ayat sebagai nash Al Quran dari sisi redaksi tekstualnya. Pengayaan pemahaman ini penting untuk meluaskan

cakrawala paham kajian Islam yang selalu terbuka untuk ditafsir ulang tentu dengan validasi dan tashih yang ketat dan tidak serampangan.

Daftar Pustaka

Shihab, M Quraish.. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 2001

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Jakarta: Al Kautsar, 2001.

Munawwir, A. M. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya; Pustaka Progresif, 1997.

Ensiklopedia Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1992.

Sadli, Hasan dan Ecols, John. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Qattān, Mannā al Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013

Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Penerbit Setia, 2010.

Al Husni, Muhammad Alwi Al Maliki. *Zubdatu Al Itqōn fī Ulūmil Qurān*. Jedah: Darusurūq, 1987.

Yaqub, Ali Mustofa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Jaffer, Abbas dan Jaffer, Masuma. *Quranic Science*. London: Icas, 2009.

Birjas, Shaykh Yaser. Principles and Methodology of Islamic Law Part 2. www.almaghrib.org/instructors/yaser-birjas.